

## ISU SOSIAL DALAM SASTRA MUSLIM: ANALISIS SOSIOLOGI SASTRA 'AYAT-AYAT CINTA' DAN 'LASKAR PELANGI'

### Social Issues in Muslim Literature: A Sociological Analysis of The Literature of 'Ayat-Ayat Cinta' and 'Laskar Pelangi'

Rendy Febrianto<sup>1</sup>, Sabrina Satriawati<sup>2</sup>, Nurholis<sup>3</sup>

<sup>123</sup>Jurusan Sastra Inggris, Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati, Bandung, Indonesia  
Pos-el: [1pupudbrightness@gmail.com](mailto:pupudbrightness@gmail.com), [2sabrinasatriawati03@gmail.com](mailto:sabrinasatriawati03@gmail.com), [3nurholis@uinsgd.ac.id](mailto:nurholis@uinsgd.ac.id)

#### ABSTRACT

Muslim literature in Indonesia has become an important medium for expressing social, cultural and religious dynamics. This study analyzes two influential novels, *Ayat-Ayat Cinta* by Habiburrahman El Shirazy and *Laskar Pelangi* by Andrea Hirata, to explore the representation of social issues through an analysis of the existing social dynamics using a sociology of literature approach. This study explores social issues such as educational inequality, discrimination, and cultural identity in the face of modernity using Alan Swingewood's theory. This study focuses on the social issues of education, cultural identity in the face of modern challenges and the role of religion in social life shown by these two novels. The results of this analysis also show that contemporary Muslim literature is able to bridge tradition and modernity, offering insights into the integration of Islamic values in facing social challenges. This research contributes to understanding the role of literature in reflecting and shaping social discourse in Southeast Asian Muslim societies, as well as opening a broader dialogue on the role of religion in modern society.

#### Keywords:

Social Issues, Cultural Identity, *Ayat-Ayat Cinta*, *Laskar Pelangi*

#### ABSTRAK

Sastra Muslim di Indonesia telah menjadi medium penting untuk mengekspresikan dinamika sosial, budaya, dan religius. Penelitian ini menganalisis dua novel berpengaruh, *Ayat-Ayat Cinta* karya Habiburrahman El Shirazy dan *Laskar Pelangi* karya Andrea Hirata, untuk mengeksplorasi representasi isu-isu sosial melalui analisis dari dinamika sosial yang ada menggunakan pendekatan sosiologi sastra. Kajian ini mengeksplorasi isu-isu sosial seperti ketimpangan pendidikan, diskriminasi, dan identitas kultural dalam menghadapi modernitas menggunakan teori Alan

#### Article History

Received: Desember 2024

Reviewed: Desember 2024

Published: Desember 2024

Plagiarism Checker No 234.GT8.,35

Prefix DOI : Prefix DOI : 10.8734/Liberosis.v1i2.365

Copyright : Author

Publish by : Argopuro



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)

Swingewood. Penelitian ini berfokus pada isu sosial pendidikan, identitas kultural dalam menghadapi tantangan modern dan peran agama dalam kehidupan bermasyarakat yang ditunjukkan oleh kedua novel ini. Hasil analisis ini pun menunjukkan bahwa sastra Muslim kontemporer mampu menjembatani tradisi dan modernitas, menawarkan wawasan tentang integrasi nilai Islam dalam menghadapi tantangan sosial. Penelitian ini berkontribusi pada pemahaman peran sastra dalam merefleksikan dan membentuk diskursus sosial di masyarakat Muslim Asia Tenggara, serta membuka dialog lebih luas tentang peran agama dalam masyarakat modern.

**Kata kunci:**

Isu Sosial, Identitas Kultural, Ayat-Ayat Cinta, Laskar Pelangi

## PENDAHULUAN

Sastra memiliki kekuatan untuk mencerminkan dan mengeksplorasi isu-isu sosial yang relevan dengan masyarakat tempat karya tersebut berasal. Dalam konteks sastra Muslim di Indonesia, karya-karya sastra tidak hanya menjadi medium untuk mengekspresikan pengalaman individu, tetapi juga menjadi cermin atas dinamika sosial, budaya, dan religius yang berkembang. Melalui karakter, konflik, dan tema, sastra Muslim sering kali mengangkat isu-isu seperti cinta, pendidikan, keberagaman, identitas, dan keadilan sosial, yang berhubungan erat dengan kehidupan masyarakat Muslim kontemporer. Lebih dari sekadar medium hiburan, sastra ini bertindak sebagai penghubung antara dunia spiritual dan dunia nyata, menyajikan refleksi mendalam tentang bagaimana nilai-nilai agama Islam diterapkan dalam kehidupan sehari-hari serta bagaimana agama tersebut berinteraksi dengan modernitas, perubahan sosial, dan tantangan global.

Pendekatan sosiologi sastra menawarkan kerangka yang relevan untuk memahami hubungan antara karya sastra dan masyarakat. Sastra, sebagaimana diungkapkan oleh Alan Swingewood, tidak hanya merefleksikan kondisi sosial, tetapi juga dapat menjadi kritik sosial yang mendorong pembacanya untuk merenungkan permasalahan yang dihadapi masyarakat (Swingewood: 1972). Dalam hal ini, novel *Ayat-Ayat Cinta* karya Habiburrahman El Shirazy dan *Laskar Pelangi* karya Andrea Hirata dapat dilihat sebagai karya yang mengangkat isu sosial penting seperti ketimpangan pendidikan, identitas kultural, dan peran agama dalam menghadapi tantangan modernitas.

Novel *Ayat-Ayat Cinta* ini adalah sebuah novel karya Habiburrahman El Shirazy yang pertama kali diterbitkan pada tahun 2004. Novel ini mendapat sambutan luas di Indonesia dan beberapa negara lain karena memadukan cerita cinta dengan panduan moral Islam, yang menjadikannya sebuah fenomena dalam genre sastra Islami kontemporer. *Ayat-Ayat Cinta*, yang berlatar di Mesir, menyoroti perjuangan seorang mahasiswa Indonesia, Fahri, dalam menghadapi kompleksitas nilai-nilai Islam di tengah modernitas dan dinamika sosial budaya di negeri asing. Novel ini mengungkapkan bagaimana pendidikan dan nilai agama berperan dalam

membentuk identitas seseorang serta bagaimana diskriminasi sosial dapat menciptakan konflik yang memengaruhi perjalanan hidup individu.

Sebaliknya, *Laskar Pelangi* menggambarkan ketimpangan sosial dalam pendidikan di Pulau Belitung, di mana sekelompok anak dari keluarga miskin berjuang melawan segala keterbatasan untuk menggapai mimpi mereka. Novel ini tidak hanya mencerminkan ketimpangan sosial yang nyata, tetapi juga memperlihatkan semangat kolektif dalam mempertahankan hak pendidikan sebagai upaya melawan ketidakadilan struktural.

Novel *Laskar Pelangi* ini dimulai dengan terancamnya sekolah Muhammadiyah akan dibubarkan jika tak mampu memenuhi batas minimum 10 murid untuk memulai tahun ajaran baru. Saat Pak Harfan dan Bu Muslimah hampir saja membubarkan orang tua dan murid yang hadir karena jumlah murid yang ada hanya 9 orang, datanglah murid ke-10 bernama Harun dan ibunya untuk mendaftarkan diri di ke sekolah kecil dan miskin itu.

Secara garis besar kedua novel ini menggambarkan masalah sosial masyarakat dengan dua kemasan yang berbeda. Baik di dalam atau diluar negeri isu sosial pendidikan dan identitas kultural seringkali eksis dengan kasus yang secara teknis berbeda namun secara prinsip kebangsaan relatif sama. Kedua novel ini, melalui pendekatan sosiologi sastra, menggambarkan bagaimana sastra Muslim di Indonesia menjadi sarana untuk merefleksikan kehidupan sosial dan mengkritik ketidakadilan. Karya-karya tersebut juga menunjukkan bagaimana sastra bisa membangun kesadaran bersama dan mendorong perubahan sosial. Dengan menggabungkan tradisi dan modernitas, novel-novel ini mengeksplorasi nilai-nilai Islam dalam kehidupan kontemporer.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan metode analisis teks untuk mengeksplorasi isu-isu sosial dalam dua novel utama, *Ayat-Ayat Cinta* karya Habiburrahman El Shirazy dan *Laskar Pelangi* karya Andrea Hirata. Analisis dilakukan dengan menggunakan kerangka teori sosiologi sastra, khususnya teori dari Alan Swingewood yang menekankan hubungan antara karya sastra, pengarang, dan masyarakat. Penelitian menggunakan teknik pengumpulan data melalui membaca, mencatat, dan studi pustaka, dengan analisis data dilakukan melalui analisis isi dan deskriptif. Keabsahan data dijamin melalui triangulasi sumber dan teori untuk memperoleh informasi yang komprehensif dan valid.

## DISKUSI DAN PEMBAHASAN

Karya sastra merupakan representasi dinamis kehidupan masyarakat yang mencerminkan kondisi sosial dan pengalaman individu. Menurut Swingewood, sosiologi mengkaji manusia dalam konteks kehidupan sosial, dan karya sastra tidak sekadar gambaran visual melainkan produk estetis yang kompleks. Melalui pembacaan karya sastra, kita dapat mengungkap potret kehidupan masyarakat lintas waktu, baik masa lalu maupun kontemporer. Sastra berperan sebagai dokumen historis yang mencerminkan realitas sosial, yang menghadirkan gambaran mendalam tentang dinamika masyarakat. Menurut Swingewood dalam jurnal Nilai-nilai Pendidikan dalam Novel Dhadhung Kepuntir karya Tulus S.

(Pendekatan Sosiologi Sastra Swingewood) yang ditulis oleh Andriyanto (2020) karya sastra tercipta melalui proses kompleks yang menghubungkan elemen-elemen internal sastra dengan fenomena sosial dan pola interaksi kemasyarakatan yang berlangsung (Swingewood, 1972: 14).

## 1. Isu Pendidikan dan Kesenjangan Sosial

Menurut Alan Swingewood, sastra dapat dilihat sebagai dokumen sosial yang merefleksikan kondisi masyarakat dan sebagai kritik sosial yang menyoroti ketidakadilan struktural. Dalam hal ini, *Laskar Pelangi* menggambarkan realitas ketimpangan pendidikan di Pulau Belitung melalui perjuangan tokoh-tokohnya. Kutipan berikut memperlihatkan kesenjangan ini:

*"Tidak satu orangpun yang percaya tentang sekolah yang dibangun oleh mereka dengan susah payah dan tidak ada satu orang pun yang membantu padahal orang miskin berhak untuk belajar"* Laskar Pelangi (hal. 127 ).

Kutipan ini mencerminkan bagaimana pendidikan menjadi hak yang tidak merata bagi masyarakat miskin. Sekolah Muhammadiyah, yang hampir dibubarkan karena kekurangan murid, menjadi simbol perjuangan rakyat kecil melawan struktur sosial yang timpang. Sebagaimana dijelaskan Swingewood (1972), karya sastra tidak hanya merekam kondisi ini tetapi juga memberikan kritik terhadap ketidakadilan tersebut dengan menyoroti pentingnya pendidikan sebagai hak fundamental.

Dalam *Ayat-Ayat Cinta*, ketimpangan sosial juga muncul melalui representasi tokoh Fahri dan keluarganya:

*Ayah tidak sekolah, dia hanya sampai kelas tiga sekolah SR. Hanya bisa baca dan menulis saja. Demikian juga dengan ibu. Lain dengan paman. Dia disekolahkan oleh kakek dengan bantuan ayah sampai SPG. Dia jadi guru. "* *Ayat-Ayat Cinta* (hal.108).

Kutipan ini menunjukkan bagaimana pendidikan masih bergantung pada dukungan keluarga sebagai modal sosial, yang menjadi salah satu konsep kunci dalam teori Bourdieu, 1986. Modal sosial dan budaya menjadi penentu keberhasilan seseorang di tengah ketidakmerataan sistem pendidikan.

Undang-Undang Dasar 1945 Pasal 31 Ayat (1) juga menegaskan bahwa setiap warga negara berhak mendapatkan pendidikan, dan pemerintah berkewajiban menyelenggarakan sistem pendidikan nasional. Prinsip ini bermakna fundamental yang artinya akses pendidikan adalah hak setara bagi seluruh warga negara, tidak memandang asal-usul atau kondisi ekonomi. Kesenjangan sosial dalam pendidikan tercermin nyata dalam perbedaan kesempatan antarkelompok masyarakat. Berikut kutipan dari novel *Ayat-Ayat Cinta* dan *Laskar Pelangi* menggambarkan realitas ini.

*"Kami memang miskin, tapi kami punya mimpi yang kaya."* Laskar Pelangi (hal. 486).

*"Kasihannya ayahku...." "Barangkali sebaiknya aku pulang saja, melupakan keinginan sekolah, dan mengikuti jejak beberapa abang dan sepupu-sepupuku, menjadi kuli..."* Laskar Pelangi (hal. 3).

Kutipan-kutipan dari kedua novel di atas menunjukkan bahwa ketimpangan sosial baik dalam bentuk ketimpangan ekonomi, ketimpangan sosial dan ketimpangan bantuan pendidikan yang tidak menyeluruh sangatlah berpengaruh terhadap kualitas pendidikan dan standarisasi pendidikan di masyarakat. Sebagaimana dalam kutipan *Ayat-Ayat Cinta* menggambarkan seorang tokoh dari keluarga miskin, ayah dan ibunya hanya berpendidikan rendah, sementara pamannya berhasil menjadi guru berkat dukungan keluarga. Sementara itu, kutipan *Laskar Pelangi* dengan kalimat "*Kami memang miskin, tapi kami punya mimpi yang kaya*" menunjukkan semangat untuk melampaui keterbatasan ekonomi.

Pemerataan kualitas pendidikan di Indonesia masih menghadapi tantangan signifikan akibat kondisi geografis kepulauan. Kesenjangan pendidikan terlihat jelas antara wilayah perkotaan dan daerah terpencil, di mana masyarakat kota menikmati infrastruktur, guru berkualitas, dan sumber daya pendidikan yang jauh lebih baik dibandingkan daerah terpencil yang masih mengalami keterbatasan sarana, prasarana, dan dukungan sistemik pengembangan pendidikan.

Kesenjangan pendidikan di Indonesia disebabkan oleh tiga faktor utama menurut Hartanto dan Lega (2023), yaitu letak geografis kepulauan, ketidakmerataan pembangunan, dan rendahnya kualitas sumber daya manusia. Kondisi geografis menjadi tantangan utama pemerataan pendidikan, mengakibatkan infrastruktur yang berbeda signifikan antara wilayah perkotaan dan daerah terpencil. Pulau Belitung dalam novel "Laskar Pelangi" menjadi contoh nyata, di mana sekolah yang hampir roboh ditahan oleh dua batang kayu hasil swadaya masyarakat menggambarkan keterbatasan akses dan kualitas pendidikan di daerah terpencil.

Ketimpangan ini diperburuk oleh fokus pembangunan pemerintah yang terkonsentrasi di ibu kota dan Pulau Jawa, memaksa keluarga miskin mengorbankan pendidikan demi kelangsungan ekonomi. Akibatnya tercipta siklus kemiskinan yang sulit dipecahkan. Pendidikan seharusnya menjadi hak universal, akses mudah, dan terjangkau, serta menjadi sarana peningkatan kualitas hidup masyarakat. Oleh karena itu, perlu upaya kolektif untuk menghapus standarisasi yang tidak adil dan memperjuangkan fundamental pendidikan bagi bangsa dan negara (Peraturan Presiden Nomor 38 Tahun 2015).

## 2. Identitas Kultural dalam menghadapi Modernitas

Definisi Identitas Kultural menurut Ting-Toomey dan Stella (1999) merupakan perasaan atau *emotional significance* dari pribadi seseorang untuk berkumpul atau berafiliasi (*Sense of Belonging*) dengan kultur atau kebiasaan tertentu. Identitas Kultural menjadi sebuah *pride* atau kebanggaan yang menjadi sebuah nilai yang dijaga oleh kebudayaan atau sebuah kelompok. Manusia memiliki naluri untuk hidup berkelompok dan mengkollektifkan beragam kekuatan, beragam kebiasaan dan beragam pola pikir di atas satu kesamaan dan kekuatan yang sama. Kecenderungan ini dapat dilihat dari adanya kelompok manusia yang bangga dengan kebudayaan yang ia dan kelompoknya miliki. Kebanggaan dan rasa kepemilikan ini yang menjadi prinsip dari identitas kultural dari sebuah kelompok.

Selain itu salah satu fungsi sastra, menurut Swingewood, adalah merefleksikan identitas kultural dalam masyarakat yang mengalami perubahan sosial. Dalam *Ayat-Ayat Cinta*, nilai-nilai budaya dan agama Mesir digambarkan dengan kuat melalui deskripsi karakter dan situasi:

*"Orang-orang membaca Al-Qur'an di metro, di bis, di stasiun dan di terminal adalah pemandangan yang tidak aneh di Cairo. Apalagi jika bulan puasa tiba."* *Ayat-ayat Cinta* (hal.19)

Identitas kultural Mesir digambarkan sebagai bagian tak terpisahkan dari kehidupan sehari-hari, bahkan di tengah modernitas. Ini mendukung pandangan Stuart Hall (1992) bahwa identitas budaya tidak statis, tetapi terbentuk melalui interaksi dengan lingkungan sosial dan perubahan global.

Sebaliknya, dalam *Laskar Pelangi*, identitas budaya lokal Belitung tercermin melalui semangat kebersamaan:

*"Kami memang miskin, tapi kami punya mimpi yang kaya."* *Laskar Pelangi* (hal. 486).

Semangat kebersamaan masyarakat lokal menjadi kekuatan nyata untuk melawan keterbatasan ekonomi. Melalui identitas budaya, mereka membangun solidaritas sosial yang kuat, membuktikan bahwa modal sosial mampu mengatasi hambatan struktural yang dihadapi. Novel ini menggambarkan bagaimana komunitas dapat bangkit dan saling mendukung di tengah keterbatasan sumber daya, selaras dengan teori Swingewood tentang sastra sebagai instrumen perubahan sosial.

Kutipan-kutipan tersebut juga menggambarkan diskriminasi yang sering terjadi, seperti diskriminasi suku, ras, dan agama, sebagaimana dijelaskan oleh Fulthoni dkk. (2009:4). Hal ini biasanya disebabkan oleh etnosentrisme, yaitu anggapan bahwa kelompok sendiri lebih baik daripada yang lain, yang kemudian menciptakan jarak sosial dan memperkuat diskriminasi antar kelompok (Liliwari, 2002:92). Sikap ini tidak hanya memperbesar prasangka tetapi juga menghalangi terciptanya kerukunan, menunjukkan bagaimana sastra dapat menjadi sarana untuk mengkritik kondisi sosial tersebut.

Sikap ini tidak hanya memperbesar prasangka tetapi juga menghalangi terciptanya kerukunan, yang semakin diperburuk oleh dampak globalisasi sebagai bentuk *cultural imperialism* (Nikmah Suryandari, 2017). Dari smartphone hingga sistem sosial, pengaruh budaya asing mengubah lanskap kultural. Namun, penting dipahami bahwa globalisasi tidak sepenuhnya negatif. Kunci utamanya adalah kemampuan kritis dalam menyaring dan memanfaatkan pengaruh global, dengan pendidikan sebagai instrumen utama dalam mempertahankan nilai-nilai budaya luhur sambil tetap terbuka terhadap kemajuan.

### 3. Peran Agama dan Nilai-Nilai Islam

Agama adalah sebuah konsep menghamba dimana manusia meyakini dan memegang prinsip bahwa ada Tuhan yang mengatur segala hal yang terjadi di dunia ini. Sebagai seorang muslim meyakini bahwa Allah SWT adalah tuhan semesta alam yang tiada dapat

menandinginya, ia maha besar juga maha bijaksana dan dengan semua kebesarannya ia senantiasa melimpahkan rezeki dan kasih sayangnya kepada semua makhluk di alam dunia.

Agama dalam kehidupan manusia berfungsi sebagai haluan dan acuan hidup juga berdampak pada perubahan sosial yang dialami masyarakat, agama memiliki fungsi untuk mengarahkan yang buruk ke arah yang lebih baik (Ibrahim, 2018). Sebagai acuan, agama menjadi sebuah konsep yang lengkap dengan syariat yang mengikutinya, kita diwajibkan untuk Syahadat, Sholat, Zakat, Puasa dan Naik Haji bagi yang mampu sebagai sebuah syariat untuk menyempurnakan agama kita. Musa (2021) menegaskan bahwa agama diaplikasikan masyarakat sebagai pedoman yang tidak hanya mengatur, tetapi juga memajukan kualitas hidup manusia.

Swingewood juga menjelaskan bahwa sastra memiliki fungsi transformatif, yakni mengarahkan masyarakat menuju perubahan melalui nilai-nilai yang diusungnya. Dalam *Ayat-Ayat Cinta*, agama tidak hanya menjadi sistem keyakinan tetapi juga mekanisme penyelesaian konflik:

*"Ya jama'ah, shalli 'alan nabi, shalli 'alan nabi!" ucapku pada mereka sehalus mungkin. Cara menurunkan amarah orang Mesir adalah dengan mengajak membaca shalawat. Entah riwayatnya dulu bagaimana. Di mana-mana, di seluruh Mesir, jika ada orang bertengkar atau marah, cara melerai dan meredamnya pertama-tama adalah dengan mengajak membaca shalawat. Shalli 'alan nabi, artinya bacalah shalawat ke atas nabi. Cara ini biasanya sangat manjur."* Ayat-ayat Cinta (hal.24)

Tradisi membaca shalawat menunjukkan bagaimana agama dapat menjadi alat sosial untuk meredam konflik dan menciptakan harmoni dalam masyarakat. Dalam konteks ini, agama berfungsi sebagai perangkat sosial yang memperkuat nilai moral sekaligus kritik terhadap individualisme modern.

Selain itu nilai islam digambarkan pada bangunan masjid. Masjid dalam konteks ini tidak sekadar bangunan fisik, melainkan pusat peradaban dan transformasi spiritual. Seperti dalam kutipan,

*"...Masjid tempat aku mencurahkan suka dan deritaku selama belajar di sini. Tempataku menitipkan rahasia kerinduanku yang memuncak, tujuh tahun sudah aku berpisah dengan ayah ibu."* Ayat-Ayat Cinta (hal.12), masjid menjadi ruang multifungsi yang melampaui ritual ibadah. Ia menjadi tempat pengaduan, refleksi diri, dan pembentukan solidaritas sosial. Fungsi ini menunjukkan bahwa agama Islam memiliki dimensi yang jauh lebih kompleks dibandingkan sekadar seperangkat aturan ibadah.

Pada *Laskar Pelangi*, ajaran agama Islam juga menjadi panduan moral untuk bertahan di tengah keterbatasan:

*"Hiduplah hanya dari ajaran Al-Quran, hadist, dan Sunnatullah, itulah pokoknya tuntunan Muhammadiyah. Insya Allah setelah engkau besar engkau dilimpahkan rezeki yang hala dan pendamping hidup yang sakinah"* Laskar Pelangi (hal. 350).

Sebagaimana disampaikan Ramayulis (2002), fungsi agama dalam konteks keseharian mencakup dimensi nilai, spiritual, dan intelektual yang saling terintegrasi. Dalam perspektif Islam, agama memberikan kerangka referensi yang mempengaruhi pemikiran, tindakan, dan perilaku masyarakat. Konsep *Amar Ma'ruf Nahyi Munkar* menjadi representasi nyata bagaimana ajaran agama mendorong individu untuk senantiasa mengajak kepada kebaikan dan mencegah kemungkaran. Kutipan dalam *Laskar Pelangi* di atas menggambarkan bahwa agama menjadi tuntunan komprehensif dalam menjalani kehidupan.

Dalam konteks sosial, agama menghadirkan nilai-nilai universal yang melampaui batas-batas individual. Prinsip saling memaafkan, peduli, dan menghormati perbedaan menjadi esensi dari ajaran agama yang sesungguhnya, tercermin dalam praktik sosial yang mendorong terciptanya masyarakat berkarakter dan bermoral.

## KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa *Ayat-Ayat Cinta* dan *Laskar Pelangi* sebagai karya sastra Muslim kontemporer mampu merefleksikan dan mengkritik isu-isu sosial yang kompleks, seperti ketimpangan pendidikan, diskriminasi, dan identitas kultural. Dengan pendekatan sosiologi sastra, kedua novel ini mengungkap realitas sosial yang dihadapi masyarakat Muslim, sekaligus menawarkan wawasan tentang bagaimana nilai-nilai Islam dapat menjadi alat untuk menghadapi tantangan tersebut.

*Laskar Pelangi* menggambarkan perjuangan pendidikan di tengah ketimpangan sosial sebagai cerminan nyata dari kondisi masyarakat, sementara *Ayat-Ayat Cinta* menyoroti nilai agama dan budaya sebagai cara menghadapi diskriminasi dan modernitas. Kedua novel ini menunjukkan bagaimana sastra dapat menjadi medium refleksi sosial, kritik terhadap ketidakadilan, dan inspirasi untuk perubahan.

Pendekatan sosiologi sastra mempertegas peran sastra sebagai alat pendidikan dan pembentukan kesadaran sosial. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi pemantik bagi analisis yang lebih mendalam terkait dinamika isu sosial pendidikan, identitas kultural dalam menghadapi modernitas dan peran agama yang hadir dan ditampilkan lewat karya sastra.

## DAFTAR PUSTAKA

- Andriyanto, O. D., Supratno, H., & Tjahjono, T. (2020). *Nilai-nilai Pendidikan dalam Novel Dhadhung Kepuntir Karya Tulus S. (Pendekatan Sosiologi Sastra Swingewood)*. *Sutasoma: Jurnal Sastra Jawa*, 8(2).
- Bourdieu, P. (1986). *The Forms of Capital*. Richardson, J.G. (Ed.).
- El Shirazy, H. (2004). *Ayat-Ayat Cinta*. Republika Penerbit.
- Fulthoni, dkk. (2009). *Memahami Diskriminasi*. Jakarta ILRC.
- Hall, S. (1992). *Modernity and Its Futures*. Cambridge: Polity Press.

- Hirata, A. (2005). *Laskar Pelangi*. Bentang Pustaka.
- Ibrahim, S. (2018). *Perspektif Islam Terhadap Pluralitas Keberagamaan*. Al-Mu'ahirah.
- Lega, D. Hartanto. (2023). *Tanggungjawab Pemerintah dan Kesenjangan Sosial Dalam Pendidikan*. Adil Indonesia Journal. 4(2).
- liliweri,Alo. (2002). *Makna Budaya dalam Komunikasi Antarbudaya*. Yogyakarta: LKIS.
- Musa, M. M. (2021). *Peran Agama Dalam Perubahan Sosial Masyarakat*. Nuansa.
- Pemerintah Indonesia. (1945). *Undang-Undang Dasar Republik Indonesia Tahun 1945*. Jakarta: Pemerintah Indonesia.
- Peraturan Presiden Nomor 38 Tahun 2015
- Ramayulis. (2002). *Metodologi Pendidikan Agama Islam*.
- Suryandari, Nikmah. (2017). *Eksistensi Identitas Kultural Di Tengah Masyarakat Multikultur Dan Desakan Budaya Global*. Komunikasi. 11(1), 21-28.
- Swingewood, A. (1972). *The Sociology of Literature*. London: Paladin.
- Ting- Toomey, Stella. (1999). *Communication Across Culture*. New York: The Guilford Publications, Inc.